

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Dalam sebuah pendidikan, banyak sekali hal yang sangat mempengaruhi berhasil tidaknya suatu pendidikan itu, antara lain adalah proses belajar mengajar, selama ini sebagian besar pendekatan pendidikan di sekolah-sekolah berpusat pada guru yang berarti semua mengarah pada guru. Jika kita tinjau lebih jauh pada pendekatan tersebut siswa lebih banyak mendengar, menghafal bahan-bahan yang diberikan oleh gurunya dan mengulangnya pada waktu ujian. Hal ini akan mengakibatkan siswa menjadi pasif dan proses belajar ini terkadang kurang memperhatikan perbedaan-perbedaan individu siswanya. Karena guru hanya menuntut agar siswanya menerima semua materi yang disampaikan dan berhasil dalam ujian tanpa memperhatikan sisi lain kebutuhan siswa. Untuk mengaktualisasikan diri mengembangkan semua potensi yang dimiliki, mengembangkan daya nalar dalam mengembangkan pengetahuan yang diterima.<sup>1</sup>

Belajar pada hakikatnya haruslah bisa merubah tingkah laku siswa, atau dalam kata lain menjadikan siswa mengetahui semua hal yang belum mereka ketahui. Dan dari proses belajar itupula siswa memiliki pengetahuan yang pada akhirnya diharapkan mampu merubah perilaku menjadi seseorang yang lebih dewasa dan berguna bagi masa depan bangsa. Selain itu semua hakikat belajar adalah suatu proses bukan hanya hasil atau tujuan dari pembelajaran, menurut pendapat Oemar Hamalik:

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.<sup>2</sup>

Jadi belajar merupakan penguatan kelakuan melalui pengalaman, atau dengan kata lain dalam belajar yang lebih ditekankan adalah suatu proses dan

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), 2.

<sup>2</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 27.

bukan hasil atau tujuan. Dan belajar pun bukan hanya sekedar mengingat atau menghafal melainkan merupakan suatu perubahan tingkah laku.

The Liang Gie mengemukakan bahwa prinsip-prinsip belajar itu sekurang-kurangnya menyangkut tiga hal, yaitu keteraturan, disiplin, dan konsentrasi.<sup>3</sup> Keteraturan dalam belajar sangat penting artinya, bila siswa ingin belajar dengan baik, maka hendaknya siswa dapat menjadikan keteraturan didalam belajar itu sebagai hal yang pokok,<sup>4</sup> sebab keteraturan belajar adalah pangkal utama dari cara belajar yang baik. Didalam belajar siswa akan berhadapan dengan bermacam-macam rintangan yang dapat menanggihkan usaha belajarnya, tetapi dengan mendisiplinkan dirinya sendiri ia akan dapat mengatasi semua hal itu. The liang Gie mengemukakan bahwa dengan kemauan yang keras dan dengan disiplin yang tinggi ia akan dapat menjauhi godaan dan gangguan yang mendorongnya, malas belajar dan menunda-nunda studi.

Keteraturan dan disiplin didalam belajar menjadi prasyarat bagi konsentrasi sangat diperlukan pada saat berada dalam proses belajar perlu konsentrasi, tanpa konsentrasi ia tidak mungkin dapat menguasai, materi pelajaran. Disamping menerapkan pola disiplin belajar siswa, upaya lain yang tak kalah pentingnya adalah memotivasi siswa. Pada fase ini, siswa harus sadar akan tujuan yang harus dicapai dalam belajar dan bersedia melibatkan diri secara total dalam kegiatan belajar. Motivasi ini diharapkan lahir dari dalam diri siswa dengan sendirinya yang disebabkan oleh stimulus yang ditimbulkan dalam belajar. Pengertian motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Mc.Donald menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dan definisi tersebut lebih lanjut Sardiman mengatakan ada tiga hal elemen penting dalam motivasi, yaitu :

---

<sup>3</sup> Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien* (Yogyakarta : Gajah Mada Universitas Press, 2010). 26.

<sup>4</sup> Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*. 30.

- a. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energy pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi membawa beberapa perubahan energy di dalam system neurophysiological yang ada pada organism manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dan suatu aksi, yaitu tujuan motivasi memang muncul dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.<sup>5</sup>

Berkaitan dengan ketiga hal tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan yang ada pada diri manusia, sehingga akan bertitik tolak dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan emosi untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini di dorong karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan.

Dalam sebuah pendidikan, banyak sekali hal yang sangat mempengaruhi berhasil tidaknya suatu pendidikan itu, antara lain adalah proses belajar mengajar, padahal selama ini salah satu yang dihadapi oleh pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran yang nantinya akan berpengaruh terhadap prestasi siswanya, selama ini sebagian besar pendekatan pendidikan di sekolah-sekolah berpusat pada guru yang berarti semua mengarah pada guru. Jika kita tinjau lebih jauh pada pendekatan tersebut siswa lebih banyak mendengar, menghafal bahan-bahan yang diberikan oleh gurunya dan mengulanginya pada waktu ujian. Hal ini akan mengakibatkan siswa menjadi pasif.

Para ahli teori belajar telah mencoba mengembangkan berbagai cara pendekatan system pengajaran atau proses belajar mengajar, berbagai system pengajaran yang menarik akhir-akhir ini diantaranya adalah strategi pembelajaran

---

<sup>5</sup> AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar* (Jakarta : Rajawali Press, 2012). 74.

aktif. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik, dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar bisa dimaksimalkan.<sup>6</sup> Dan untuk menyikapi fenomena yang ada, para praktisi pendidikan dan khususnya para pemerintah telah berusaha untuk menghidupkan kembali aktifitas pendidikan melalui cara-cara pendidikan yang betul-betul mencerdaskan dan dapat dinikmati anak, dan dalam hal ini strategi pembelajaran aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan teori diatas berbagai macam cara dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru tidak terkecuali guru PAI untuk memaksimalkan poerangkat pembelajaran seperti RPP, Media pembelajaran, dan metode pembelajaran untuk lebih disempurnakan agar mendapat hasil yang maksimal untuk meningkatkan prestasi hasil belajar, namun pada kenyataannya sudah berbagai macam cara yang dilaksanakan prestasi siswa menurun.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di kelas XI SMK Bina Mandiri Sukahening Tasikmalaya bahwa pendidik telah menerapkan metode ceramah dan diskusi agar pembelajaran berjalan dengan optimal. Namun berdasarkan hasil observasi, terdapat masalah adanya kesenjangan antara teori dan realita, yaitu berkenaan dengan menurunnya motivasi siswa. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak siswa tidak masuk sekolah tanpa keterangan, membolos pada jam sekolah, sering terlambat masuk sekolah, malas baca buku, tidak mau presentasi dan malas bertanya dalam diskusi dan jarang mengerjakan PR yang diberikan guru dan prestasinya dibawah KKM.

Sedangkan masalah yang berkenaan dengan rendahnya prestasi belajar siswa SMK Bina Mandiri, hal ini ditandai dengan masih banyak siswa yang nilai mata pelajaran Agamanya masih di bawah KKM, nilai-nilai mata pelajaran jurusan juga masih banyak yang kurang dan nilai-nilai muatan local belum maksimal.

---

<sup>6</sup> Hisyam Zaini Dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insane Madani, 2008). XVI.

Hal ini berdasarkan pengamatan empirik penulis dan wawancara bersama kepala sekolah, guru Bimbingan Konseling (BK) dan Bimbingan Penyuluhan (BP) serta kesiswaan, para guru bidang studi dan siswa/i kelas XI SMK Bina Mandiri di Sukahening Tasikmalaya.

Melihat data di atas, nampak bahwa dari semua jenis pelanggaran yang banyak muncul pada masalah menurunnya motivasi di atas ada pada tataran malas baca buku.

Menurut penuturan kepala sekolah, bahwa :

“Berkaitan dengan menurunnya motivasi belajar, memang banyak siswa jaman sekarang khususnya anak didik SMK Bina Mandiri yang enggan membaca buku baik di lingkungan sekolah atau di rumahnya, dan ketika ditegur malah mengabaikannya, padahal buku itu gudangnya ilmu”.<sup>7</sup>

Sementara yang terjadi pada masalah menurunnya prestasi belajar, menurut guru BP/BK, menyatakan bahwa :

“Menurunnya nilai-nilai siswa dalam bidang studi jurusan atau pokok yang dilakukan oleh para siswanya banyak dilakukan oleh anak laki-laki, hal ini bisa jadi disebabkan karena motivasi belajarnya menurun sehingga selain bolos, terlambat dan banyak yang tidak baca buku , ada juga beberapa siswanya yang ketahuan banyak main yang tidak berguna di luar jam sekolah”.<sup>8</sup>

Adapun menurut wakasek Kesiswaan SMK Bina Mandiri berkaitan dengan siswa yang motivasinya menurun paling tinggi berada pada tidak mau membaca buku, hal ini bisa jadi karena diakibatkan bukan guru atau orangtuanya yang tidak mengajarkan atau menegur untuk sering baca buku tapi karena mereka banyak bergaul dengan teman-teman akrabnya di luar sekolahnya sehingga tidak ada waktu untuk membaca , dan presentase yang paling sedikit berada pada jarang mau untuk bertanya pada diskusi di kelas, bisa jadi ini merupakan dampak karena di sekolah tersebut belum ada program khusus untuk menciptakan budaya membaca dan literasi sebelum pelajaran dimulai”.<sup>9</sup>

Kecenderungan-kecenderungan fenomena di atas menunjukkan belum tercapainya tujuan pendidikan Agama Islam. Adapun tujuan pendidikan itu sendiri

<sup>7</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, pada tanggal 3 Desember 2017.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Guru BP/BK SMK Bina Mandiri, tgl 7 Desember 2017.

<sup>9</sup> Wawancara dengan wakasek Kesiswaan di SMK Bina Mandiri, 18 Desember 2017

sebagaimana tercermin dari tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi menggambarkan kemampuan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>10</sup>

Dalam proses pembelajaran di sekolah diperlukan adanya pembaharuan untuk menjadikan proses pembelajaran tersebut lebih menyenangkan dari sekedar adanya metode ceramah dari guru. Proses pembelajaran haruslah bisa menjadikan siswa sebagai seorang yang mampu mengeksplorasi semua kemampuan serta pengetahuannya demi terciptanya pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran yaitu adanya strategi-strategi pembelajaran aktif yang diharapkan mampu menggugah motivasi siswa terkait materi yang disampaikan sehingga siswa mampu meningkatkan pemahamannya dan juga pada akhirnya mampu meningkatkan hasil belajarnya dalam mata pelajaran yang ada di sekolah, salah satunya yaitu mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Salah satu upaya yang akan ditawarkan oleh peneliti untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan menggunakan salah satu model strategi pembelajaran aktif yang dapat digunakan oleh pendidik agar hasil belajar maksimal dalam proses belajar mengajar adalah *Critical Incident*, *Critical Incident Tecnic* (CIT) atau pengalaman penting adalah satu cara yang digunakan untuk mengumpulkan pengamatan langsung perilaku manusia secara kritis dan prosedural yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Pengamatan ini kemudian disimpan melacak sebagai insiden, yang kemudian digunakan untuk memecahkan masalah praktis dan mengembangkan prinsip-prinsip psikologis secara luas. Sesuatu kritik insiden dapat digambarkan sebagai salah satu hal yang memberi kontribusi positif maupun negatif yang signifikan terhadap aktivitas atau fenomena. Insiden kritis

---

<sup>10</sup> Undang-undang RI, *Tentang System Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2013). 6.

dapat dikumpulkan dalam berbagai cara, tetapi biasanya responden diminta untuk bercerita tentang pengalaman yang mereka miliki.

Teknik *Critical Incident* (CIT), dalam pembelajaran sangat cocok disinergikan pada strategi pembelajaran kontekstual (CTL) dengan metode tanya jawab dan diskusi. Dalam pembelajaran fiqih cocok digunakan pada materi-materi yang bersifat pemahaman yang berhubungan dengan realita sosial, seperti memahami tentang ibadah sholat fardhu.

Strategi ini digunakan untuk memulai pelajaran. Tujuan dari penggunaan strategi ini adalah untuk melibatkan siswa sejak awal dengan melihat pengalaman mereka. Adapun langkah-langkah atau sintak untuk melaksanakan strategi pembelajaran *Critical Incident*, sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya:

- a. Sampaikan kepada siswa topik atau materi yang akan dipelajari dalam pertemuan.
- b. Beri kesempatan beberapa menit kepada siswa untuk mengingat-ingat pengalaman mereka yang tidak terlupakan berkaitan dengan materi yang ada.
- c. Tanyakan pengalaman yang tidak terlupakan menurut mereka.
- d. Sampaikan materi pelajaran dengan mengaitkan pengalaman-pengalaman siswa dengan materi yang akan disampaikan.<sup>11</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Penerapan *Critical Incident* (Pengalaman Penting) Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI materi Pemulasaraan Jenazah (Penelitian di SMK Bina Mandiri Sukahening Tasikmalaya)”**.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis mengajukan rumusan masalah yang ingin di jawab dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Apakah strategi *Critical Incident* itu ?
2. Bagaimana penerapan strategi *Critical Incident* pada mata pelajaran

---

<sup>11</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta : Kencana. 2007)..23.

Pendidikan Agama Islam materi Pemulasaraa jenazah di SMK Bina Mandiri Sukahening Tasikmalaya?

3. Bagaimana motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan strategi *Critical Incident* di SMK Bina Mandiri Sukahening Tasikmalaya?
4. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan strategi *Critical Incident* di SMK Bina Mandiri Sukahening Tasikmalaya?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai penulis dalam pembahasan ini secara umum adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui startegi *Critical Insiden*
2. Untuk mengetahui penerapan strategi *Critical Incident* di SMK Bina Mandiri Sukahening Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan strategi *Critical Incident* di SMK Bina Mandiri Sukahening Tasikmalaya.
4. Untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan strategi *Critical Incident* di SMK Bina Mandiri Sukahening Tasikmalaya.

### D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara :

1. Teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai karya ilmiah dalam upaya mengembangkan kompetensi dan dapat memperbanyak khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan.

2. Praktis.

- a. Sebagai bahan masukan dalam rangka kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada mata pelajaran PAI di SMK Bina Mandiri Sukahening Tasikmalaya.
- b. Penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran bagi para praktisi yang berkecimpung di dunia pendidikan.



- c. Bagi sekolah dan instansi-instansi pendidikan pada umumnya merupakan kontribusi tersendiri, atau minimal dijadikan referensi tambahan guna mendukung tercapainya proses evaluasi yang lebih baik yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **E. Penelitian Terdahulu yang relevan**

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini maksudnya adalah tinjauan terhadap hasil penelitian sebelumnya, mengenai masalah-masalah yang sejenis. Sebelum penyusunan proposal penelitian yang diajukan ini, penulis telah mengadakan tinjauan di perpustakaan program pascasarjana UIN SGD Bandung, 2011.

Dari beberapa judul penelitian yang ada, peneliti melihat sudah ada penelitian yang memiliki kemiripan, akan tetapi secara substansi dan obyek penelitian tidak ada kesamaan dengan judul yang akan diteliti, judul-judul penelitian yang dimaksud adalah :

1. Miftakhul Muthoharoh. “*Strategi Pembelajaran Aktif Critical Incident Terhadap Hasil Belajar Siswa*”. Mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Ampel Gresik. 2017.

Penelitian ini membuktikan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran fiqih dengan menggunakan strategi critical incident termasuk sangat baik dengan rata-rata 3,39 pada pertemuan pertama dan 3,4 pada pertemuan kedua, sedangkan untuk aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran fiqih dengan menggunakan strategi critical incident tergolong aktif, Hal ini dapat dilihat dari jumlah rata-rata aktivitas aktif siswa sebesar 73,39% pada pertemuan pertama dan 79,56% pada pertemuan kedua, dan jumlah rata-rata aktivitas tidak aktif siswa sebesar 26,56% pada pertemuan pertama dan 19,5% pada pertemuan kedua. Dari data yang didapatkan dari hasil pre test and post tes menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tergolong baik. Dari data tes hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan perhitungan statistic parametric, didapatkan hasil bahwa sebesar 6,3719, dan sebesar 2,04, hal ini berarti  $6,3719 > 2,04$ , yaitu terima  $H_a$  dan dari hasil itu ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh penerapan strategi pembelajaran critical incident terhadap hasil belajar siswa.

2. Yulia Zulmi. *“Data aktivitas siswa yang diperoleh selama pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran critical incident di SDN 032 Pulau Lawas”* Mahasiswa pascasarjana Universitas Riau. 2018.

Hasil penelitiannya dapat dilihat bahwa aktivitas siswa selama proses belajar mengajar pada siklus II mengalami peningkatan. Pertemuan pertama pada siklus II dengan rata-rata (68%) dengan kategori cukup, sedangkan pada pertemuan II siklus II dengan rata-rata (70%) dengan kategori baik. pada pertemuan III siklus II dengan rata-rata (72%) dengan kategori baik. Dari analisis data tentang hasil belajar siswa melalui ulangan harian mengalami peningkatan pada siklus I dengan rata-rata 69 dan siklus II sebesar 71. Jadi peningkatan dari siklus I ke siklus II adalah 2. hal ini disebabkan karena strategi pembelajaran critical incident tersebut dapat merangsang keingintahuan siswa terhadap materi, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai karena pengamatan melakukan pengamat siswa dapat langsung melihat, memegang dan mengamati secara langsung dan memberi motivasi pada saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung.

3. Oban Sobandi, *Keefektifan Pembelajaran Berbasis Media Komputer dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama (Studi Eksperimen ada Siswa Kelas VIII PGRI Dago Pakar Bandung)*. Tesis Mahasiswa Pascasarjana UIN SGD Bandung. 2013.

Hasil Penelitiannya menunjukkan, 1) Pembelajaran Agama Islam dengan menggunakan Media Berbasis Komputer Dapat Meningkatkan Hasil belajar siswa pada kategori sedang 2) Setelah membandingkan antara hasil belajar kelas control dan eksperimen dapat diketahui perbedaan peningkatan hasil belajar sebesar 0,27 dan kls eksperimen 0,45. dan 3) Pembelajaran Agama Islam dengan menggunakan Media Berbasis Komputer lebih efektif daripada cara belajar dengan konvensional.

4. Siti Zubaidah, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada pembelajaran Rumpun Mata Pelajaran PAI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Bandung*. Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2010.

Hasil penelitian diperoleh kesimpulan: (1) KTSP pada rumpun mata

pelajaran PAI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Bandung ditinjau dari segi tujuan dan substansi materi telah mengacu pada SKL dan SI yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat, (2) dilihat dari segi perencanaan, proses dan evaluasi keberhasilan implementasi KTSP pada rumpun mata pelajaran PAI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Bandung masih belum sepenuhnya berjalan sebagaimana mestinya dan belum ada pembelajaran yang sesuai dengan kehendak dalam KTSP (3) diantara faktor –faktor penunjang implementasi KTSP pada rumpun mata pelajaran PAI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Bandung adalah kepemimpinan yang profesional, sarana dan prasarana, partisipasi orang tua dan komite madrasah, faktor dukungan dari pemerintah pusat, pendanaan, faktor MGMP dan faktor lingkungan. (4) di antara faktor-faktor penghambat implementasi KTSP pada rumpun mata pelajaran PAI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Bandung adalah faktor guru, siswa, alokasi waktu, faktor supervisi dan monitoring.

Sedangkan kajian ini diharapkan akan berbeda dengan kajian-kajian terdahulu, karena pada kajian ini peneliti akan memfokuskan kajian pada Bagaimana hubungan Penerapan Strategi *Critical Incident* Dalam Meningkatkan motivasi dan hasil Belajar siswa Pada Mata Pelajaran PAI, dengan focus penelitian pada 1) Apa strategi critical insiden 2) Bagaimana penerapan strategi *Critical Incident* di SMK Bina Mandiri Sukahening Tasikmalaya 3) Bagaimana Motivasi siswa sebelum dan sesudah menggunakan strategi *Critical Incident* di SMK Bina Mandiri Sukahening Tasikmalaya 4) Bagaimana hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan strategi *Critical Incident* di SMK Bina Mandiri Sukahening Tasikmalaya

#### **F. Kerangka Berpikir**

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah peningkatan mutu dalam pendidikan fikih adalah dengan menerapkan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memperoleh pengetahuan. Dalam pengembangan model pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk lebih aktif diperlukan strategi belajar-mengajar yang tepat. Menurut Jamal Ma'mur Asmani, 2011:29) materi tanpa metodologi kurang menarik, membosankan, dan kehilangan daya pikat, sehingga dikhawatirkan anak

didik lari. Sedangkan metodologi tanpa materi akan terasa hampa, kosong, dan kering ilmu. Keduanya saling menunjang, melengkapi, dan menyempurnakan. Apabila keduanya dapat berjalan maka akan dicapai hasil pembelajaran yang memuaskan.<sup>12</sup>

Mengajar dianggap bukan sebagai proses di mana materi-materi ditransfer kepada pembelajar, melainkan sebagai proses untuk membangun gagasan-gagasan siswa dan menghubungkannya dengan yang telah dia ketahui. Perlu adanya kolaborasi metode pembelajaran yang digunakan agar dalam satu pokok bahasan tidak terkesan monoton. Metode yang dipilih penulis yaitu *critical incident*. *Critical incident* adalah metode pembelajaran yang merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif siswa. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif di dalam kelas dengan menyampaikan gagasan terkait dengan berbagi cerita mengenai kejadian-kejadian (pengalaman) yang tidak terlupakan yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Sehingga dengan adanya interaksi tersebut diharapkan siswa dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa.

Pendidikan mempunyai arti dan peranan penting dalam meningkatkan motivasi dan prestasi siswa seutuhnya. Sebab dengan pendidikan ini siswa tidak diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan hidup di dunia saja, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat. Dengan pendidikan siswa diarahkan mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah, keselarasan hubungan antara manusia dalam lingkup sosial masyarakat dan lingkungannya juga hubungan manusia dengan Tuhannya. Dan dengan pendidikan pula siswa akan memiliki derajat yang tinggi yang melebihi makhluk lainnya.

Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan dapat dipandang sebagai suatu wadah untuk membina dan membentuk tingkah laku siswa dalam mengembangkan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik).

Oleh sebab itu pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan pola tingkah laku siswa yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan

---

<sup>12</sup> Jamal Ma'mur Asmani, Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 29.

indera. Pendidikan dengan tujuan semacam itu harus melayani pertumbuhan siswa dalam segala aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasa. Pendidikan fikih harus mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dalam mewujudkan tujuan di atas tentunya harus ditunjang dengan berbagai faktor seperti diantaranya guru atau pendidik, lingkungan, motivasi dan sarana yang relevan. Perkembangan dan pertumbuhan tingkah laku siswa berjalan cepat atau lambat tergantung pada sejauh mana faktor-faktor pendidikan dapat disediakan dan difungsikan sebaik mungkin. Yang dalam hal ini adalah lembaga sekolah pendidikan agama yang diberikan dilingkungan sekolah, lembaga sekolah pendidikan agama tidak hanya menyangkut proses belajar-mengajar yang berlangsung di kelas melalui intelegensia (kecerdasan otak) semata, tetapi juga menyangkut pada hal-hal lain seperti dengan guru, teman dan lingkungan yang sangat berpengaruh pada tingkah lakunya serta dorongan yang kuat yaitu motivasi.

Kata "motif" diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalarn subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi itu dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.<sup>13</sup>

Motivasi adalah suatu kondisi yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan yang menentukan tingkah laku organisme itu, maka digunakan istilah "perangsang" (*incentive*).<sup>14</sup> Hasil belajar akan menjadi optimal dengan adanya motivasi, semakin tepat motivasi yang diberikan akan semakin berhasil pula hasil pembelajaran itu. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kekuatan penggerak yang dapat mengaktifkan aktivitas seseorang dan menimbulkan tingkah laku serta

<sup>13</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motitasi Belajar mengajar* (Jakarta:Rajawali,1992).71.

<sup>14</sup>Sardiman, *Interaksi dan motivasi*.73.

menyarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Pada dasarnya motivasi seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, ditentukan oleh kuat lemahnya intensitas untuk menentukan pengukuran terhadap motivasi. Sehingga diketahui kuat lemahnya motivasi yang dimiliki individu kita tidak dapat mengukurnya secara langsung karena motivasi tidak merupakan substansi yang dapat diamati. yang kita lakukan adalah mengidentifikasi beberapa indikator dalam term-term tertentu, indikator-indikator tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Abin Syamsuddin, yaitu :<sup>15</sup>

a. Durasi Kegiatan

Durasi kegiatan yaitu berkenaan dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan waktu untuk melakukan suatu kegiatan. Motivasi belajar akan terlihat dari kemampuan siswa dalam menggunakan waktu untuk kegiatan belajarnya.

b. Frekuensi Kegiatan

Frekuensi dapat diartikan sering atau tidaknya kegiatan yang dilakukan dalam periode waktu tertentu. Tinggi rendahnya motivasi dapat dilihat dari frekuensinya dalam melakukan kegiatan.

c. Persistensi (ketepatan dan kekekatannya)

Tujuan Kegiatan siswa yang memahami dan mengetahui tujuan dari suatu kegiatan yang hendak dicapai, siswa akan nampak bergairah dan bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar. Dan akan nampak pula kurang bergairah dalam melakukan kegiatan belajar mengajar bagi mereka yang motivasinya rendah atau kurang.

d. Ketabahan, keuletan, kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.

Perlu disadari, bahwa setiap usaha dalam mencapai tujuan, tidak akan terlepas dari kesulitan dan masalah, yang merupakan tantangan dan rintangan, yang harus dihadapi siswa yang memiliki motivasi tinggi akan terus berusaha menghadapinya, dan berusaha untuk mencari jalan keluar .

e. Devosi Dimiliki. (pengabdian) dan pengorbanan

---

<sup>15</sup>Abin Syamsudin, *Psikologi pendidikan* (Bandung:IKIP, 1980).40.

Usaha untuk meraih suatu tujuan yang optimal, memerlukan ketekunan dan pengorbanan baik dari segi tenaga, pikiran, waktu, harta, dan bahkan nyawa, setiap perjuangan pasti akan ada pengorbanan, sebab perjuangan tanpa pengorbanan tidak akan berhasil.

#### f. Tingkatan Aspirasi

Maksud dari aspirasi adalah rencana, cita-cita, saran dan idolanya yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan. Kegiatan belajar intra maupun ekstrakurikuler bermaksud mengembangkan wawasan siswa supaya mempunyai kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

#### g. Tingkat Kualifikasi dan Prestasi

Kualifikasi dapat diartikan out put yang ingin dicapai dari suatu kegiatan dapat terlihat dari banyak sedikitnya hasil, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak.

#### h. Arah Sikap terhadap Sasaran Kegiatan

Arah sikap terhadap sasaran kegiatan ditentukan oleh tingkat kevaliditasan sasaran yang hendak dicapai sesuai dengan kemauan dan kebutuhan yang diharapkan. Bagi siswa atau seseorang yang mempunyai motivasi tinggi, akan nampak hasil belajar yang dicapainya. Sedangkan bagi siswa yang memiliki motivasi rendah, maka hasil belajar yang dicapainya pun tidak akan memuaskan, sehingga arah sikap sasaran kegiatan menjadi negatif, karena kebutuhan dan kepentingan terhadap pencapaian tujuan kegiatannya tidak tercapai.

Kegiatan belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu: 1) kegiatan belajar mandiri artinya setiap siswa yang ada di kelas mengerjakan tugasnya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. 2) kegiatan belajar kelompok artinya siswa melakukan kegiatan belajar dalam situasi kelompok untuk memecahkan masalah yang diajukan oleh guru, sehingga akan lebih banyak mengawasi atau memantau kelompok belajar, dengan demikian setiap siswa dalam kelompok turut berpartisipasi dalam memecahkan masalah. 3) kegiatan belajar klasikal artinya semua siswa dalam waktu yang sama mengerjakan kegiatan belajar yang sama dengan cara guru mengajar dengan metode ceramah, siswa mendengarkan. Untuk memperoleh keberhasilan dalam kegiatan belajar

mengajar, sebaiknya proses pengajaran lebih banyak menggunakan kegiatan kelompok dan kegiatan belajar mandiri, siswa belajar berkelompok untuk mengamati sesuatu, dan siswa melakukan sendiri sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu *prestasi* dan *belajar*. Istilah prestasi di dalam Kamus Ilmiah Populer (Adi Satrio, 2005: 467) didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai. Noehi Nasution (1998: 4) menyimpulkan bahwa belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal.

Jadi prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Ahmad Tafsir, hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi 3 (tiga) aspek yaitu: 1) tahu, mengetahui (*knowing*); 2) terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*); dan 3) melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekwen (*being*).<sup>16</sup>

Menurut Muhibin Syah indikator dari prestasi siswa penulis sajikan sebuah tabel yang disarikan dari tabel jenis, indikator, dan cara evaluasi.<sup>17</sup>

**Tabel 1**  
**Jenis dan Indikator Prestasi Belajar**

<sup>16</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Rosda karya. Bandung, 2008), 34-35.

<sup>17</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008).51.



No	Jenis Prestasi Belajar	Indikator Prestasi Belajar
1	<b>Ranah Cipta (Kognitif)</b> a. Pengamatan b. Ingatan c. Pemahaman d. Penerapan e. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti) f. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat menunjukkan</li> <li>• Dapat membandingkan</li> <li>• Dapat menghubungkan</li> <li>• Dapat menyebutkan</li> <li>• Dapat menunjukkan kembali</li> <li>• Dapat menjelaskan</li> <li>• Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri</li> <li>• Dapat memberikan contoh</li> <li>• Dapat menggunakan secara tepat</li> <li>• Dapat menguraikan</li> <li>• Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah</li> <li>• Dapat menghubungkan</li> <li>• Dapat menyimpulkan</li> <li>• Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)</li> </ul>
2	<b>Ranah Rasa (Afektif)</b> a. Penerimaan b. Sambutan c. Apresiasi (sikap menghargai) d. Internalisasi (pendalaman) e. Karaktirasasi	Mengingkari Melembagakan atau meniadakan Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
3	<b>Ranah Karsa (Psikomotor)</b> a. Keterampilan bergerak dan bertindak b. Kecakapan kespresi verbal dan nonverbal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya</li> <li>• Mengucapkan</li> <li>• Membuat mimik dan gerakan jasmani</li> </ul>

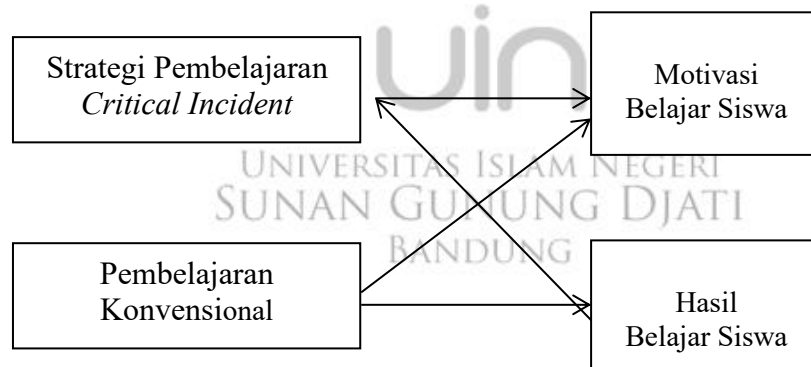
Pembelajaran dengan menggunakan strategi *Critical Incident* (Pengalaman Penting) adalah strategi untuk mengaktifkan siswa sejak dimulainya pembelajaran yaitu strategi yang mana siswa harus mengingat dan mendiskripsikan pengalaman masa lalunya yang sesuai dengan topik materi yang disampaikan. Jadi, strategi *Critical Incident* (Pengalaman Penting) adalah cara untuk mengaktifkan siswa

sejak dimulainya pembelajaran yaitu strategi yang mana siswa harus mengingat dan mendiskripsikan pengalaman masa lalunya yang sesuai dengan topik materi yang disampaikan.

Sedangkan *Critical Incident* berarti mengajak siswa untuk aktif mempelajari apa yang siswa temukan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan sendiri, mengikuti proses eksperimen, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek. Kemudian membandingkan hasil eksperimen siswa dengan hasil eksperimen temannya. Sehingga dengan demikian siswa lebih banyak melakukan kegiatan kelompok dan mandiri tidak hanya menerima informasi dari guru.

Setelah dilakukan uji coba soal, kemudian dilakukan tes awal (pretest). Pretest dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung, baik kelas eksperimen maupun kelas control, yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa pada kedua kelompok tersebut.

Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat lebih jelas melalui gambar kerangka di bawah ini :



Gambar 1.1  
Kerangka Pemikiran

## G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau dugaan dimana masih bersifat

teoritis, titik tolak dalam merumuskan hipotesis adalah dari rumusan masalah.

H1 : Penerapan Strategi *Critical Incident* memberikan pengaruh yang positif terhadap Motivasi siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Bina Mandiri Sukahening Tasikmalaya.

H2 : Penerapan Strategi *Critical Incident* memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Bina Mandiri Sukahening Tasikmalaya.

H3 : Penerapan Strategi *Critical Incident* memberikan pengaruh yang positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Bina Mandiri Sukahening Tasikmalaya.

